

MAKNA SIMBOLIK DI BALIK PERHIASAN EMAS PEREMPUAN SUKU BUGIS

THE SYMBOLIC MEANING BEHIND BUGIS WOMEN'S GOLD JEWELRY

Fawziah Zahrawati B

¹Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare

ABSTRACT

Women in ethnic Bugis occupy a position and symbol, and wearing gold jewellery among Bugis women is a phenomenon that cannot be separated from its symbolic meaning. This article explores the relationship between gold jewellery and women in gender studies. This qualitative research used interviews, observation, and documentation. The location of the study is Wajo Regency, South Sulawesi, Indonesia. The data obtained was analyzed concerning the opinions of Miles and Huberman. The result shows that gold jewellery and women are related because the meaning behind gold jewellery is a representation of what women are expected to be, namely: feminine, luxurious, beautiful and valuable. The meaning behind the gold jewellery is expected to be objectified in the woman's body. Apart from that, the symbolic meaning behind gold jewellery is a symbol of identity for the ethnic Bugis tribe, gold jewellery is a representation of a person's wealth, and enhances a woman's beauty.

Keywords: Bugis women, gold jewellery, symbolic meaning

ABSTRAK

Perempuan dalam masyarakat suku Bugis menempati posisi dan simbolisasi yang penuh makna. Fenomena penggunaan perhiasan emas pada perempuan suku Bugis merupakan fenomena yang tidak lepas dari makna simbolik. Tulisan ini mengaitkan hubungan antara perhiasan emas dan perempuan dan makna simbolik dibaliknya. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, Indonesia. Data yang diperoleh, dianalisis dengan merujuk pendapat Miles dan Huberman. Penelitian ini menemukan pertama, bahwa antara perhiasan emas dan perempuan merupakan representasi feminitas yaitu: feminin, mewah, indah, dan berharga yang terobjektifikasi ke dalam tubuh perempuan yang menggunakannya. Penemuan yang kedua adalah makna simbolik di balik perhiasan emas merupakan simbol identitas masyarakat suku Bugis, yaitu representasi dari kekayaan seseorang, dan kecantikan seorang perempuan.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Perhiasan Emas, Perempuan Suku Bugis

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan suatu kesatuan kompleks dengan berbagai keragaman di dalamnya, seperti keberagaman suku, agama, maupun ras. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Bugis. Suku

ini memiliki kekayaan budaya, baik dalam bentuk budaya material maupun budaya non material yang membedakannya dengan suku lainnya (Darmapoetra, 2017; Pelras, 2006; Takko, 2020).

Kehidupan sosial, budaya, dan gender pada masyarakat suku Bugis memiliki

34



keunikan tersendiri. Pada kehidupan sosial, mereka memiliki stratifikasi sosial yaitu: Ana' Arung, To Maradeka, dan Ata. Selain itu, masyarakat suku Bugis juga memiliki kebudayaan yang khas dan mengandung makna falsafah hidup. Sedangkan gender dalam masyarakat suku Bugis juga memiliki keunikan, mereka mengenal lima gender, yaitu: Burane (laki-laki), Makkunrai (perempuan), Calabai (laki-laki yang menyerupai perempuan), Calalai (perempuan yang menyerupai laki-laki), dan Bissu (perpaduan antara laki-laki dan perempuan). Hal lain yang menarik pada masyarakat suku Bugis adalah mereka menempatkan perempuan pada posisi yang istimewa. Perempuan dijadikan simbol-simbol harga diri masyarakat yang sakral, bahkan dalam beberapa hal, perempuan dianggap sebagai sumber siri' masyarakat sehingga harus dijaga citranya dengan baik. Tidak jarang perempuan dilekatkan dengan benda-benda mewah seperti emas yang mengandung makna sosial, budaya, dan gender di dalamnya (Kesuma, 2019; Mustari, 2016; Nurohim, 2018; Zahrawati et al., 2021).

Individu sebagai makhluk sosial dalam bertindak senantiasa mempertimbangkan keberadaan orang lain (Durkheim, 1982). Pakaian yang mereka pakai, kendaraan yang mereka kendalai, dan berbagai atribut lainnya mengandung makna simbolik di dalamnya yang menentukan kelas sosial, budaya, dan gendernya di tengah masyarakat (Bakti et al., 2020).

Manusia membentuk makna dalam proses sosialnya. Sebagaimana dalam teori interaksionisme simbolik menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang merupakan hasil stimulasi dari eksternal dan internal atau dari bentuk sosial dari diri dan masyarakat. Fenomena penggunaan perhiasan emas pada perempuan suku Bugis merupakan

fenomena yang tidak lepas dari makna simbolik (Ahmadi, 2008; Derung, 2017).

Perempuan dalam masyarakat suku Bugis menempati posisi dan simbolisasi yang penuh makna. Dalam beberapa istilah masyarakat Bugis mengatakan bahwa makkunrai: intang paramata yang berarti perempuan Bugis adalah intan permata yang maksudnya perempuan Bugis adalah sosok yang berharga dan sebagai simbol siri' keluarga, makkunrai: camming, kaca, penne pinceng yang mengandung makna bahwa perempuan seperti cermin, kaca, piring yang harus dijaga karena mudah pecah. Selain itu, perempuan juga merupakan simbol dari alebbireng yakni kemuliaan karena mengandung lebih banyak siri' dibandingkan laki-laki (Fitriani & Siscawati, 2021).

Penelitian yang terkait dengan suku Bugis sejauh ini mengkaji tentang budaya, falsafah hidup, nilai-nilai sosial, tradisi masyarakat Bugis, sejarah persebaran, maupun gender dalam masyarakat suku Bugis (Alimuddin, 2020; Kapojos & Wijaya, 2018a; Nurohim, 2018; Rusli, 2019; Santoso et al., 2015; Zahrawati et al., 2021). Sejauh penelusuran yang dilakukan belum ada yang mengkaji tentang perempuan suku Bugis dan makna simbolik dibalik perhiasan emas yang digunakannya. Secara spesifik, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kaitan antara perhiasan emas dan perempuan dalam kajian gender pada masyarakat suku Bugis. Selain itu, untuk mengkaji makna simbolik di balik perhiasan emas yang digunakan perempuan suku Bugis di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan perhiasan emas pada masyarakat suku Bugis terkhusus di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, Indonesia merupakan

realita yang alami (natural setting). Dalam upaya untuk memperoleh pemahaman (verstehen) mengenai makna simbolik dibalik perhiasan emas perempuan suku Bugis yang ditinjau dari sudut pandang sosial, budaya, dan gender. Kecamatan di Kabupaten Wajo berjumlah 14 Kecamatan. Sampel yang diambil adalah Kecamatan Tanasitolo, Kecamatan Belawa, dan Kecamatan Tempe. Pilihan ini berdasar pada informasi yang diperoleh dari beberapa informan bahwa di ketiga kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang banyak perempuan suku Bugis menggunakan perhiasan emas. Pelaksanaan penelitian ini adalah dari April sampai Oktober 2023 dengan informan penelitian ini adalah adalah: (1) Laki-laki (suami) bersuku Bugis dan memiliki istri yang menggunakan perhiasan emas. (2) Perempuan bersuku Bugis yang memiliki perhiasan emas. Penelitian ini memiliki dua jenis dan sumber data, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan penelitian mengenai makna simbolik dibalik perhiasan emas perempuan suku Bugis di Kabupaten Wajo. Sedangkan, data sekunder meliputi data yang diperoleh dari karya para pakar yang terkait dengan makna simbolik dibalik perhiasan emas perempuan suku Bugis dalam tinjauan sosial dan budaya baik dalam bentuk tulisan dari buku, jurnal, serta artikel. Teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara mendalam adalah teknik penelitian kualitatif yang melibatkan pelaksanaan wawancara individu secara intensif dengan responden yang terbatas untuk mengeksplorasi perspektif mereka tentang makna simbolik dibalik perhiasan emas. Wawancara mendalam menjadi

teknik yang tepat dalam mengumpulkan informasi mendetail tentang pemikiran dan perilaku seseorang atau ingin mengeksplorasi isu-isu baru secara mendalam. Wawancara memberikan konteks pada data lain (seperti data hasil), sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang apa yang terjadi dalam program dan alasannya. Keuntungan utama dari wawancara mendalam adalah cara tersebut memberikan informasi yang jauh lebih rinci dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, seperti survei. Mereka juga dapat memberikan suasana yang lebih santai untuk mengumpulkan informasi, orang mungkin merasa lebih nyaman berbicara dengan peneliti tentang hal yang dikaji dibandingkan mengisi survei. Untuk memperoleh keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui proses triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yakni data mengenai makna simbolik di balik perhiasan emas perempuan suku Bugis diperoleh dari sumber yang berbeda, tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Sedangkan triangulasi teknik yakni data makna simbolik di balik perhiasan emas perempuan suku Bugis diperoleh dari sumber yang sama, tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pendapat Miles & Huberman (2014). Data mengenai makna simbolik dibalik perhiasan emas perempuan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan. Setelah semua data terkumpul, data-data tersebut direduksi. Dalam hal ini, peneliti merangkum, memilah, dan memfokuskan agar dapat diperoleh tema dan pola data tersebut. Melalui proses reduksi data ini, peneliti memperoleh gambaran tentang makna simbolik dibalik perhiasan emas perempuan. Proses reduksi data, memungkinkan peneliti untuk

melakukan pengambilan data kembali, jika peneliti menemukan sesuatu yang dipandang asing atau pola dan tema belum jelas. Setelah data direduksi, data tersebut disajikan (display data). Penyajian data dalam penelitian kualitatif kecenderungannya bersifat naratif. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Perhiasan Emas dan Perempuan suku Bugis dalam Kajian Gender

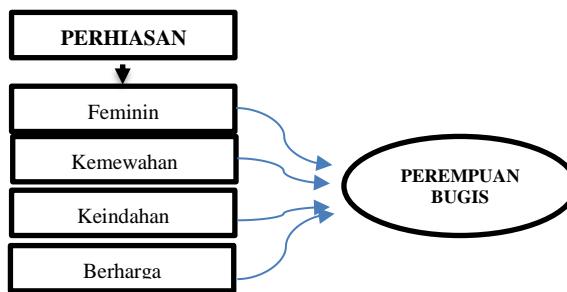
Perhiasan emas dalam kehidupan perempuan suku Bugis di Kabupaten Wajo menjadi sesuatu yang sudah melekat. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan adat, perhiasan emas menjadi hal yang sering digunakan. Perhiasan emas mayoritas digunakan oleh perempuan, dibandingkan laki-laki. Hal ini salah satunya dikarenakan adanya keyakinan dalam Islam bahwa laki-laki dilarang menggunakan emas. Sebagaimana salah seorang informan menyatakan bahwa:

Makkunrai to harus metto mampunnai ulaweng nasaba makko metto ro ancajinganna'ammulengeng na. Selain polekkaro, makkunraie na alai toi kebanggaan kongka ulaweng na nasaba ulawenge barang berharga. Nasaba napojinna baine na nalliangi ulaweng. Burane we weddi mua mabulaweng, cicci bawang nasaba ilarangngi ri agamata.

Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa perempuan itu memang pantas menggunakan emas karena memang seperti itu asal mulanya. Perhiasan emas sudah sejak dahulu digunakan oleh leluhur. Selain itu, emas merupakan bentuk penghargaan bagi yang menggunakannya karena emas dinilai sebagai benda yang berharga. Jadi jika seorang suami memberikan emas kepada istrinya, itu merupakan bentuk ungkapan rasa sayang dan penghargaan suami kepada istri. Terkait

penggunaan emas pada kalangan laki-laki, hanya cincin pernikahan karena di dalam ajaran agama Islam melarang laki-laki menggunakan emas.

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan emas pada perempuan suku Bugis sudah sejak lama digunakan. Bahkan perhiasan emas juga merupakan benda yang diwariskan oleh orang tua. Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa keterkaitan antara perempuan dengan perhiasan emas didasarkan pada karakteristik dan makna yang terkandung pada perhiasan emas yang diharapkan menjadi representasi oleh perempuan. Berikut Gambar 1 yang merupakan keterkaitan antara perhiasan emas dan perempuan suku Bugis di Kabupaten Wajo.



Gambar 1. Keterkaitan emas dan perempuan suku Bugis di Kabupaten Wajo

Terdapat empat makna yang terkandung pada perhiasan emas yakni, feminin, kemewahan, keindahan, dan berharga. Perempuan yang menggunakan perhiasan emas dalam konstruksi masyarakat suku Bugis di Kabupaten Wajo akan terlihat sebagai perempuan feminin yang memiliki *fashion* mewah dan indah. Hal ini akan menghadirkan makna bahwa perempuan tersebut merupakan perempuan yang memiliki nilai baik di masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan teori objektifikasi. Teori objektifikasi memberikan kerangka penting untuk memahami, meneliti, dan melakukan intervensi untuk

meningkatkan kehidupan perempuan dalam konteks sosiokultural yang mengobjektifikasi tubuh perempuan secara seksual dan menyamakan nilai perempuan dengan penampilan tubuh dan fungsi seksualnya (Szymanski et al., 2011).

Objektifikasi diri, baik secara diam-diam maupun tidak langsung, mengubah perspektif perempuan sehingga menyebabkan mereka melihat tubuh mereka sebagai objek untuk dilihat dan dinilai oleh orang lain. Perempuan semakin fokus pada atribut eksternal mereka dan dialog internal mereka berubah dari “bagaimana perasaan saya?” menjadi “bagaimana penampilan saya?” Manifestasi perilaku objektifikasi diri adalah keadaan kesadaran diri yang ditandai dengan kebiasaan memantau tubuh secara terus-menerus yang memicu wanita untuk secara kompulsif memeriksa dan menyesuaikan penampillannya. Sifat penilaian dan evaluasi yang tidak dapat diprediksi mengenai penampilan seseorang, disertai dengan ancaman dianggap kurang dan kemudian kekurangan tersebut terungkap, memicu kecemasan yang disebabkan oleh penampilan (Fredrickson & Roberts, 1997).

Kategori sosial mendahului individu. Individu dilahirkan dalam masyarakat yang sudah terstruktur. Begitu berada dalam masyarakat, orang-orang memperoleh identitas atau kesadaran diri mereka sebagian besar dari kategori sosial di mana mereka berada. Namun setiap orang, sepanjang sejarah pribadinya merupakan anggota dari kombinasi kategori sosial yang unik. Oleh karena itu, kumpulan identitas sosial yang membentuk konsep diri seseorang adalah unik (Stets & Burke, 2000).

Perempuan suku Bugis menggunakan emas karena perhiasan emas sering dijadikan hadiah dalam upacara adat dan juga dijadikan mahar pernikahan. Mereka

dapat menjadi hadiah dari keluarga kepada pengantin perempuan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencerminkan pentingnya peran perhiasan emas dalam memperkuat hubungan sosial dan keluarga.

Perhiasan emas juga dijadikan perhiasan yang dapat meningkatkan kecantikan dan percaya diri perempuan. Perhiasan emas juga digunakan oleh perempuan Bugis untuk memperindah penampilan mereka. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbagai situasi sosial dan perayaan budaya.

Perhiasan seringkali digunakan untuk menonjolkan perbedaan antara tubuh pria dan wanita untuk tujuan interaksi sosial. Perhiasan juga digunakan sebagai sarana dan simbol kepemilikan seksualitas. Penggunaan yang paling jelas adalah perhiasan pernikahan dan pertunangan yang ada dalam berbagai bentuk di setiap masyarakat dan telah berkembang dengan cara yang menarik (Russell, 2010).

Seperti yang dicatat oleh Simmel (1904) bahwa perhiasan dapat dipakai untuk menyenangkan dan mengesankan orang lain serta untuk mengekspresikan kelas sosial seseorang. Wanita juga memakai perhiasan sebagai bagian dari kehidupan dan peran mereka sehari-hari. Goffman (1959) telah mempelajari manajemen kesan dalam kehidupan sehari-hari. Baginya, benda adalah alat bantu yang membantu orang mengelola kesan yang diberikannya kepada orang lain. Benda-benda ini dapat berupa apa saja mulai dari bahasa yang digunakan hingga pakaian, perhiasan, dan lingkungan tempat tinggal. Perhiasan tidak hanya mendefinisikan peran orang lain, tetapi juga membuat perempuan merasa aman dan percaya diri dalam perannya masing-masing. Perhiasan mungkin memainkan fungsi penting dalam mempertahankan peran sehari-hari dan pada saat yang sama dapat digunakan untuk membedakan beberapa peran dari peran

lainnya. Beberapa dari peran ini mungkin tidak terlihat oleh orang lain. Akan tetapi perempuan itu sendiri membutuhkan perhiasan sebagai bagian dari lingkungan pendukung untuk menjalankan peran tersebut (Russell, 2010).

Berkaitan dengan hal tersebut, gender dalam budaya harus dipahami melalui sosialisasi yang dialami laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari pengembangan identitas. Perhiasan emas dapat dilihat sebagai sebuah metode sosialisasi, bukan merupakan hasil dari perbedaan bawaan antara kedua jenis kelamin (Russell, 2010).

Gender merupakan konstruksi sosial yang memberikan mengkonstruksi perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial ini tidak lagi membedakan antara laki-laki dan perempuan atas dasar perbedaan seks. Tetapi secara umum, masyarakat hanya membedakan dua ekspresi gender yakni feminine dan maskulin. Feminine identik dengan perempuan, sedangkan maskulin identik dengan laki-laki (Nurohim, 2018).

Perhiasan emas dianggap benda yang berharga, sehingga perhiasan tersebut akan merepresentasikan kekayaan. Misalnya, pada perempuan yang sudah menikah, penggunaan perhiasan juga merupakan representasi kekayaan suami. Penggunaan yang melibatkan perempuan sebagai wakil untuk ditampilkan. Penggunaan perhiasan, seperti halnya bentuk pakaian lainnya, sebagian besar berkembang untuk membentuk ekspresi gender yang sesuai di setiap generasi, dan perhiasan yang menunjukkan kehormatan dan status mewakili penguatan positif masyarakat untuk menyesuaikan diri. Pemeriksaan terhadap alat-alat yang telah dikembangkan oleh masyarakat akan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hasil yang diinginkan (Barnes &

Eicher, 1992).

Makna Simbolik di Balik Perhiasan Emas Perempuan Suku Bugis

Terdapat keterkaitan yang erat antara simbol dan budaya. Namun hubungan keduanya serta hubungan turunan antara simbol budaya dan budaya simbolik masih perlu dikaji ulang. Simbol-simbol budaya mengacu pada penanda yang mewakili bentuk-bentuk budaya, sedangkan budaya simbolik mengacu pada petanda yang mewakili makna-makna budaya. Simbol budaya dapat menyebarkan, menciptakan dan membentuk budaya simbolik. Sedangkan simbol budaya merupakan objektifikasi dari budaya simbolik. Budaya simbolik dan simbol budaya merupakan perpaduan bentuk dan makna yang secara bersama-sama membangun sistem budaya (Li, 2018).

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan suku Bugis di Kabupaten Wajo terbiasa menggunakan perhiasan emas, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam kegiatan adat. Namun, yang membedakan adalah jenis, jumlah, dan bentuk perhiasan yang digunakan. Dalam aktivitas sehari-hari, perhiasan yang kerap digunakan adalah cincin dan anting dengan bentuk yang sederhana. Namun, dalam kegiatan adat, seperti pernikahan, perempuan menggunakan perhiasan emas dengan jenis yang beragam, jumlah lebih dari satu, dan bentuk lebih besar dibandingkan perhiasan emas yang digunakan sehari-hari.

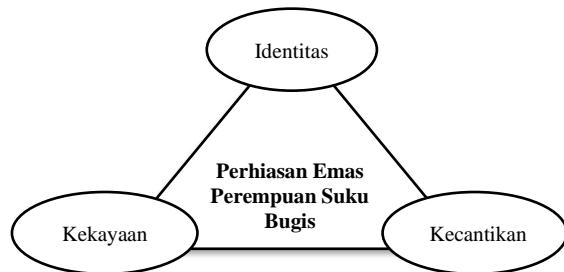
Perhiasan melambangkan periode ingatan masyarakat pada masanya. Menampilkan simbol-simbol kekuasaan, cara beribadah, status dan hubungan sosial, serta mempersonalisasikan dirinya dengan alam, manusia, dan penciptanya. Dengan adanya sebuah perhiasan dapat meningkatkan produktivitas dan kepercayaan diri seseorang dalam menunjukkan jati dirinya di

masyarakat. Suku Bugis merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia dengan keunikannya yang melahirkan berbagai macam produk budaya salah satunya adalah perhiasan (Atamtajani et al., 2023).

Pemilihan jenis jumlah, dan bentuk perhiasan tersebut tidak lepas dari konstruksi sosial realitas. Adanya makna yang dibangun oleh masyarakat melalui simbol-simbol, seperti perhiasan emas. Makna sosial dibentuk melalui interaksi sosial antara individu dan cara individu memahami dan merespons makna-makna ini melalui simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Hal ini yang menjadikan perempuan menggunakan perhiasan emas lebih banyak ketika hendak bertemu banyak orang, dibandingkan ketika hanya di rumah.

Manusia hidup baik dalam lingkungan alam maupun lingkungan simbolik. Interaksi simbolik adalah proses yang menghidupkan makna dan nilai timbal balik dengan bantuan simbol-simbol dalam pikiran. Makna merupakan timbal balik interaksi antar orang. Objek tidak memiliki makna sendiri. Tetapi objek mendapatkan maknanya dari aktor sosial. Konsekuensinya interaksi simbolik merupakan proses interpretasi terhadap tindakan (Aksan et al., 2009).

Penggunaan perhiasan emas pada kalangan perempuan suku Bugis memiliki berbagai makna simbolik. Penelitian ini menemukan bahwa ada tiga makna simbolik dibalik perhiasan emas yang digunakan oleh perempuan suku Bugis. Pertama, perhiasan emas menjadi simbol identitas masyarakat suku Bugis. Kedua, perhiasan emas merupakan representasi dari kekayaan seseorang. Ketiga, perhiasan emas dapat menambah kecantikan seorang perempuan.



Gambar 2. Makna simbolik perhiasan emas perempuan suku Bugis

1. Simbol identitas masyarakat suku Bugis

Perhiasan emas menjadi simbol identitas masyarakat suku Bugis. Penggunaan perhiasan emas memiliki akar dalam tradisi dan identitas budaya. Perhiasan emas bisa menjadi bagian dari upacara adat, pernikahan, atau ritual keagamaan yang mendalamkan nilai-nilai budaya Bugis.

Perhiasan emas sering kali merupakan bagian integral dari identitas budaya suku Bugis. Mereka digunakan dalam berbagai upacara adat, pernikahan, dan ritual keagamaan sebagai simbol kebanggaan akan budaya mereka yang kaya dan bersejarah.

Perhiasan dikenal sebagai benda yang dapat meningkatkan kecantikan seorang perempuan. Sejauh ini, perhiasan tidak dapat dipisahkan dari gaya hidup dan benda tersebut dapat merepresentasikan sifat seseorang yang menggunakaninya. Perhiasan dapat menjadi suatu wadah untuk memperkenalkan kebudayaan kepada masyarakat lain (Atamtajani et al., 2023).

Secara umum, identitas seseorang tersusun pandangan diri yang muncul dari aktivitas refleksif kategorisasi atau identifikasi diri dalam kaitannya dengan keanggotaan pada khususnya kelompok atau peran. Jadi, meskipun dasar klasifikasi diri berbeda dalam kedua teori (kelompok/kategori versus peran). Para ahli teori dikedua tradisi tersebut mengakui bahwa individu memandang diri mereka sendiri berdasarkan makna yang diberikan

oleh masyarakat terstruktur. Landasan identitas merupakan hal pertama yang berkaitan dengan menghubungkan kedua teori tersebut (Stets & Burke, 2000).

Teori identitas terdiri dari serangkaian gagasan umum tentang diri dan masyarakat serta dua teori varian utama. Teori identitas, dalam kedua variannya, mengonseptualisasikan diri sebagai kumpulan identitas. Masing-masing identitas terdiri dari fenomena terkait peran yang kompleks, termasuk ekspektasi, kinerja, kompetensi, pemberlakuan, perilaku, dan makna. Identitas tersebut terletak dalam jaringan hubungan antar aktor, misalnya ayah dan anak perempuan, atau guru dan siswa. Setiap identitas menghasilkan beberapa hal yang disebut evaluasi diri, harga diri, harga diri, efikasi diri, dan seterusnya (Jasso, 2003).

Dalam teori identitas sosial dan teori identitas, diri bersifat reflektif yaitu ia dapat menganggap dirinya sebagai objek dan dapat mengkategorikan, mengklasifikasikan, atau menamakan dirinya dengan cara tertentu dalam kaitannya dengan kategori atau klasifikasi sosial lainnya. Proses ini disebut kategorisasi diri dalam teori identitas sosial. Dalam teori identitas disebut identifikasi. Melalui proses kategorisasi atau identifikasi diri, terbentuklah suatu identitas (Stets & Burke, 2000).

Seperti dalam teori identitas, diri dikonseptualisasikan sebagai kumpulan identitas. Namun, dalam hal ini, identitas tersebut adalah identitas sosial yang masing-masing dikaitkan dengan keanggotaan dalam suatu kategori sosial. Masing-masing identitas sosial ini memberikan peningkatan diri berkontribusi terhadap konseptualisasi diri dan menghasilkan harga diri dan status. Identitas sosial ini secara krusial membentuk berbagai fenomena perilaku lebih lanjut, khususnya perilaku antar

kelompok (Jasso, 2003).

Dalam Teori identitas sosial, identitas sosial adalah pengetahuan seseorang bahwa dia termasuk dalam suatu kategori atau kelompok sosial. Kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang memiliki identifikasi sosial yang sama atau memandang diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. Melalui proses perbandingan sosial, orang-orang yang mirip dengan diri, dikategorikan dengan diri dan diberi label sebagai kelompok; orang-orang yang berbeda dari dirinya dikategorikan sebagai kelompok luar. Dalam karya awal, identitas sosial mencakup korelasi emosional, evaluatif, dan psikologis lainnya dari klasifikasi dalam kelompok. Peneliti selanjutnya sering memisahkan komponen kategorisasi diri dari komponen harga diri (evaluatif) dan komitmen (psikologis) untuk menyelidiki secara empiris hubungan di antara keduanya (Stets & Burke, 2000).

Dua proses penting yang terlibat dalam pembentukan identitas sosial, yaitu kategorisasi diri dan perbandingan sosial menghasilkan konsekuensi yang berbeda. Konsekuensi dari kategorisasi diri adalah suatu penekanan terhadap kesamaan yang dirasakan antara diri sendiri dan anggota kelompok lainnya, dan suatu penekanan terhadap perbedaan yang dirasakan antara diri sendiri dan anggota luar kelompok. Aksentuasi ini terjadi pada semua sikap, kepercayaan dan nilai-nilai, reaksi afektif, norma perilaku, gaya bicara, dan sifat-sifat lain yang diyakini berkorelasi dengan kategorisasi antar kelompok yang relevan. Konsekuensi dari proses perbandingan sosial adalah penerapan efek *acceiiution* secara selektif, terutama pada dimensi-dimensi yang akan menghasilkan hasil yang meningkatkan diri sendiri. Secara khusus, harga diri seseorang ditingkatkan dengan mengevaluasi kelompok dalam dan kelompok luar pada dimensi yang menyebabkan kelompok dalam

dinilai positif dan kelompok luar dinilai negative (Stets & Burke, 2000).

2. Simbol Kekayaan

Perhiasan emas merupakan representasi dari kekayaan seseorang. Emas sering dianggap sebagai investasi berharga dan tanda kemakmuran. Oleh karena itu, perempuan yang mengenakan perhiasan emas dipandang memiliki status ekonomi yang baik. Perhiasan emas bisa diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk warisan keluarga yang berharga.

Ada temuan yang berbeda dari penelitian ini bahwa kepemilikan terhadap perhiasan emas tidak mempengaruhi status sosial masyarakat suku Bugis di Kabupaten Wajo. Status sosial masyarakat suku Bugis di Kabupaten Wajo dominan ditentukan oleh garis keturunan dan perannya di tengah masyarakat. Sebagaimana informan AM menyatakan bahwa:

Fine megai ulaweng napakai tawwe tanrang asogirengna. Tania to ro mancaji patokang status sosial na ri pakkamponge. Pakkamponge ri Wajo napakaraja mo pi Akkarungengnge, de'nakita asogireng. Angka papatana to Wajoe Maradeka to Wajoe, Ade'na na Papuang.

Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa semakin banyak perhiasan emas yang digunakan perempuan memiliki arti bahwa semakin kaya perempuan tersebut. Namun, kekayaan yang dimilikinya tidak menjadi tolak ukur status sosialnya di masyarakat. Masyarakat Wajo masih menganut lapisan sosial berdasarkan keturunan, bukan berdasarkan kekayaan. Ada pepata orang Wajo yang mengatakan bahwa “Merdeka Orang Wajo karena menjunjung tinggi adat”. Keturunan seperti *Arung*, *Tumaradeka*, atau *Ata* tidak dapat diubah meskipun seseorang memiliki

kekayaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ahmadin menyatakan bahwa etnis Bugis mengakui adanya lapisan sosial menurut tingkat status dalam masyarakat, yaitu: a) *Arung* (bangsawan): anggota masyarakat yang tergolong bangsawan pada masa kerajaan adalah orang-orang yang mempunyai derajat tertinggi dalam tingkat stratifikasi sosial. Namun dalam tingkatan kebangsawan juga dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan bangsawan yang mempunyai kedudukan dalam pemerintahan pada masa itu, pangkatnya sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan golongan bangsawan yang tidak mempunyai kedudukan dalam pemerintahan pada masa pemerintahan kerajaan. b) *Tumaradeka* (Masyarakat kebanyakan/umum); *Tumaradeka* merupakan lapisan sosial masyarakat yang berlaku khususnya di kalangan masyarakat yang tergabung dalam suku Bugis. Status *Tumaradeka* dalam struktur sosial berada di urutan kedua setelah kaum bangsawan. Kelompok masyarakat yang termasuk dalam status sosial *Tumaradeka* adalah masyarakat yang tidak mempunyai ikatan tertentu, kecuali aturan resmi yang telah ditetapkan oleh seorang raja. c) *Ata'* (budak); Pada masa kerajaan, *ata'* merupakan lapisan sosial paling bawah menurut struktur stratifikasi sosial. Anggota masyarakat yang termasuk golongan *ata'* adalah utusan Raja. Selain itu, anggota masyarakat yang tergabung dalam *ata'* juga dianggap sebagai belian atau tawanan perang (Ahmadin, 2021).

Jenjang tertinggi dalam struktur hirarki stratifikasi sosial masyarakat Bugis setelah Raja adalah *ana' Mattola*, yaitu anak yang dapat menggantikan posisi ayahnya sebagai raja di kemudian hari. Setelah *Ana Mattola*, terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Ana Seng'eng* dan *Ana' Rajeng* yang kemudian juga terbagi menjadi dua tingkatan, jika

terjadi perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berbeda tingkatan, maka kedudukan anak itu berada di tengah-tengah kedudukan orang tuanya, sebab Contohnya, jika seorang *Ana' Mattola* menikah dengan seorang wanita dari kalangan biasa, maka anak yang dilahirkan disebut *Ana' Cera Siseng'*. Selanjutnya, jika *Ana Cera 'Siseng'* menikah dengan wanita biasa, maka anak yang dilahirkan disebut *Ana' Cera Tellu*. Jika *Ana' Cera Tellu* menikah dengan orang biasa, maka anak yang dilahirkan disebut *Ampo Cinaga, Anang, Anakarung Maddara-dara*. Di bawah semuanya adalah orang biasa (*Tau Sama'a*), dan *Tau Maradeka*, dan yang paling rendah levelnya adalah *Ata'* (Pelras, 2006).

Selanjutnya, emas dianggap memiliki nilai intrinsik yang relatif stabil karena tidak mudah terpengaruh oleh fluktuasi ekonomi dan inflasi. Ini membuatnya menjadi alat penyimpanan nilai yang aman. Selain itu, emas memiliki penerimaan yang universal. Emas telah digunakan sebagai alat tukar dan penyimpanan nilai di berbagai budaya dan peradaban selama berabad-abad. Hal ini membuatnya diakui secara universal sebagai bentuk kekayaan yang berharga. Sebagaimana Informan HH menyatakan bahwa:

Salah satu tujuanku membeli perhiasan emas adalah untuk menabung. Perhiasan emas yang sering ku beli adalah perhiasan dubai karena kadar emasnya tinggi dibanding perhiasan lainnya, memiliki model yang menarik, serta harga jualnya cukup tinggi. Lebih memilihku' membeli perhiasan emas dibanding emas batangan karena perhiasan emas bisa ku pake kalau mau ke pesta, bisa mi jadi tabungan juga, baru gampangki dijual. Jadi perhiasan emas itu bisa dipake bergaya dan simpanan. Kalau suatu waktu butuhki suami ku tambahan modal, gampang sekali dijual.

Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa salah satu tujuan seseorang membeli perhiasan emas adalah untuk menabung. Perhiasan emas yang sering dibeli adalah perhiasan dubai karena kadar emasnya tinggi dibanding perhiasan lainnya, memiliki model yang menarik, serta harga jualnya cukup tinggi. Seseorang cenderung membeli perhiasan emas dibanding emas murni (batangan) karena perhiasan emas dapat digunakan ketika hendak ke acara/pesta, dapat dijadikan tabungan masa depan, serta mudah ketika ingin dijual kembali. Jadi perhiasan emas tidak hanya sebagai *fashion* tetapi juga sebagai tabungan.

Perhiasan emas yang digunakan oleh perempuan yang bersuami juga merupakan simbol kemapanan seorang suami. Dalam masyarakat suku Bugis, perkawinan yang disebut dengan istilah *siala* dengan arti saling mengambil satu sama lain. Melalui perkawinan, seseorang akan memiliki ikatan yang bersifat timbal-balik (Kapojos & Wijaya, 2018b). Sehingga, dalam sebuah masyarakat, istri adalah representasi suami begitupun sebaliknya. Dalam sebuah wawancara dengan seorang informan AMW menyatakan bahwa:

Perhiasan emas pemberian suami yang ku pake' itu bukan sepenuhnya milikku. Tetapi, milik bersama (suami). Dalam ade' ta, kalau sudah meki menikah, itu barang milik bersama. Ka pura meki siala. Artinna saling mengambil satu sama lain. Jadi suatu waktu, kalau suami butuh uang, itumi perhiasan emas yang dijual. Tapi tentu haruspi didiskusikan dulu.

Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa perhiasan emas yang diberikan oleh seorang suami kepada istri bukanlah sepenuhnya milik istri. Tetapi, perhiasan tersebut dimiliki bersama. Dalam adat masyarakat suku Bugis di Kabupaten Wajo, jika seseorang sudah menikah, properti

dimiliki bersama. Karena sudah menikah yang berarti saling mengambil satu sama lain. Jadi, apabila suatu waktu suami membutuhkan uang, maka perhiasan emas menjadi salah satu pilihan untuk dijual. Tetapi tentu perlu didiskusikan terlebih dahulu antara suami dan istri.

Seperti yang dikatakan di awal bahwa perempuan suku Bugis kerap menggunakan perhiasan emas karena perhiasan tersebut dijadikan mahar dalam perkawinan. Dalam proses perkawinan, laki-laki akan memberikan mas kawin kepada mempelai perempuan dengan dua bagian, yaitu *sompa* dan *lise kawing*. *Sompa* atau yang secara sederhana diartikan sebagai persembahan merupakan besaran uang belanja perkawinan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Uang belanja ini juga dikenal dengan istilah *dui' menre* dalam masyarakat suku Bugis, sedangkan pada masyarakat suku Makassar dikenal dengan istilah *uang panai'*. Selanjutnya adalah *lise' kawing* yang dalam Islam disebut mahar merupakan hadiah yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan, biasanya berbentuk perhiasan emas (Pelras, 2006).

3. Simbol Kecantikan

Perhiasan emas dapat menambah kecantikan seorang perempuan. Penggunaan perhiasan emas sebagai bentuk ekspresi diri dan kecantikan. Perhiasan emas dapat memperindah penampilan perempuan dan memberikan rasa percaya diri. Sejak zaman kuno, emas telah digunakan untuk membuat perhiasan, mahkota, dan hiasan lainnya yang dianggap sebagai lambang kecantikan dan keagungan. Emas sering kali dihubungkan dengan warisan budaya dan sejarah yang kaya. Dalam hal ini, salah seorang informan SHD menyatakan bahwa:

Ulawenge makanja'i ni ita'. Saya meskipun cuma' menenun pekerjaan ku dan suami ku hanya seorang buruh tani

tapi kalau ada uangku terkumpul, pasti cepat ku kasi beli emas. Tidak pernah ka na larang suami ku, nasaba makanjai na ita', na tau kalau makkunraie napoji ulawengnge. Bangga tonni. To pakampongge mega-mega ulaweng na. Iya' ikut ka arisang panen setiap empat bulan. Kalau naik arisanku 50 juta, ku kasi beli emas.

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa emas itu bagus (cantik) dipandang. Saya meskipun hanya bekerja sebagai seorang penenun dan memiliki suami yang hanya seorang buruh tani, tetapi apabila memiliki uang yang sudah terkumpul, tentu segera saya membeli emas. Suami tidak pernah melarang karena dia pun menganggap bahwa istrinya terlihat cantik apabila menggunakan perhiasan emas dan dia tahu bahwa perempuan suka menggunakan perhiasan tersebut. Dia akan merasa bangga. Orang-orang di kampung, banyak yang memiliki emas. Saya ikut arisan panen setiap empat bulan. Kalau arisan saya naik, saya akan memperoleh uang 50 juta dan membeli emas.

Dari temuan penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa perhiasan emas memiliki makna *makanja'* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai cantik. Emas memiliki unsur keindahan, bukan pada warnanya saja, tetapi beragam model perhiasan emas yang apabila digunakan oleh perempuan akan menambah kecantikan seorang perempuan.

Perhiasan adalah perwujudan indah dari imajinasi dan kreativitas manusia yang melambangkan budaya etnis dan warisan umat manusia dan mewakili salah satu unsur paling berharga. Merupakan salah satu sarana komunikasi simbolik kehidupan sosial budaya umat manusia yang efektif dan dikenal sebagai warisan budaya hidup umat manusia (Satpathy, 2017).

Perhiasan sebagai salah satu bentuk komunikasi simbolik non-verbal tidak hanya diturunkan dari generasi ke generasi dalam satu masyarakat yang sama tetapi juga ditularkan ke masyarakat lain. Perhiasan

dianggap sebagai harta benda umat manusia yang paling berharga dan telah lama digunakan tidak hanya untuk mempercantik tubuh manusia tetapi juga berfungsi sebagai simbol status untuk mengartikulasikan status sosial, kekayaan atau sarana keuangan dan keanggotaan seseorang. Perhiasan memberikan peluang yang sangat baik tidak hanya untuk mempercantik atau menghiasi tubuh manusia tetapi juga diperlakukan sebagai benda yang memiliki nilai dan tanda sosio-kultural sebagai kriteria identitas sosial, status perkawinan, status sosial dan ekonomi serta aspek budaya masyarakat lainnya. Perhiasan juga merupakan digunakan untuk tujuan keagamaan serta untuk membangun harga diri (Satpathy, 2017).

PENUTUP

Perhiasan emas pada masyarakat suku Bugis bukan hanya barang mewah, tetapi juga merupakan bagian penting dari warisan budaya dan simbol dari nilai-nilai sosial. Perempuan suku Bugis sudah sejak dahulu mengenal penggunaan perhiasan emas karena perhiasan ini sering dijadikan hadiah dan mahar pernikahan. Selain itu, keindahan perhiasan emas diyakini dapat menambah kecantikan perempuan. Eksistensi penggunaan perhiasan emas pada kalangan perempuan suku Bugis tidak lepas dari makna simbolik. Ada tiga makna simbolik dari perhiasan emas tersebut, yaitu simbol identitas masyarakat suku Bugis, representasi dari kekayaan, dan menambah kecantikan perempuan. Ada temuan yang berbeda dari temuan penelitian sebelumnya bahwa penggunaan perhiasan emas pada perempuan suku Bugis di Kabupaten Wajo tidak menjadi representasi status sosialnya. Banyak faktor yang menjadi penentu status sosial seseorang. Namun pada penelitian ini menemukan bahwa status sosial masyarakat suku Bugis di Kabupaten Wajo dominan ditentukan oleh garis keturunan dan

perannya dalam masyarakat. Penelitian ini menemukan berbagai makna simbolik yang positif terhadap penggunaan perhiasan emas baik dalam jumlah sedikit ataupun banyak (berlebihan). Hal diindikasikan karena keseluruhan informan adalah perempuan yang gemar menggunakan perhiasan emas dan laki-laki yang juga memiliki kegemaran apabilaistrinya menggunakan perhiasan emas, sehingga respons mereka bersifat positif terhadap fenomena penggunaan perhiasan emas. Atas dasar tersebut, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti informan yang tidak gemar mengenakan perhiasan emas. Selain itu, peneliti menemukan bahwa pada masyarakat suku Bugis di Kabupaten Wajo masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Hal tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: suatu pengantar. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Ahmadin, A. (2021). Sociology of Bugis society: An introduction. *Tebar Science : Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, September. <https://doi.org/10.36653/sociology>
- Aksan, N., Kisac, B., Aydin, M., & Demirbuken, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 902–904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.160>
- Alimuddin, A. (2020). Makna simbolik uang panai' pada perkawinan adat suku Bugis Makassar di kota Makassar. *Al Qisthi*, 10(2), hal 119.
- Atamtajani, A. S. M., Narawati, T., & Karyono, T. (2023). Tigero tedong jewellery design typical Bugis tribe. *Proceedings of the 3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021*

- (BIS-HSS 2021), 29–33.
https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7_6
- Bakti, I. S., Anismar, A., & Amin, K. (2020). Pamer kemewahan: kajian teori konsumsi Thorstein Veblen. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 14(1), 81–98. <https://doi.org/10.24815/jsu.v14i1.18109>
- Barnes, R., & Eicher, J. B. (1992). *Dress and gender: Making and meaning in cultural contexts*. Berg.
- Darmapoetra, J. (2017). *Suku Bugis: Pewaris keberanian leluhur*. Arus Timur.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131.
- Durkheim, E. (1982). *The rules of sociological method*. The Free Press.
- Fitriani, A. B., & Siscawati, M. (2021). Posisi perempuan Bugis dalam tradisi, ritual dan norma budaya siri'. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, Vol. 21 No, 1–14.
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). Toward understanding women's lived experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173–206. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00108.x>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- Jasso, G. (2003). *Identity, social identity, comparison, and status: Four theories with a common core*. New York University.
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018a). Mengenal budaya suku Bugis: pendekatan misi terhadap suku Bugis. *Jurnal Lembaga STAKN Kupang, Matheuteuo*, 6(2), 153–174.
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018b). Mengenal budaya suku Bugis pendekatan misi terhadap suku Bugis. *Jurnal Lembaga STAKN Kupang, Matheuteuo*, 6(2), 153–174.
- Kesuma, A. I. & I. (2019). Perempuan Bugis: dinamika aktualisasi gender di Sulawesi Selatan. *Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan*.
- Li, D. (2018). *A study of relationship between symbols and cultures from the perspective of linguistics*. 184(Icesem), 811–813. <https://doi.org/10.2991/icesem-18.2018.188>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Sage Publications.
- Mustari, A. (2016). Perempuan dalam struktur sosial dan kultur hukum Bugis Makassar. *Al-Adl*, 9(1), 127–146.
- Nurohim, S. (2018). Identitas dan peran gender pada masyarakat suku Bugis. *Sosietas*, 8(1), 457–461. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12499>
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar.
- Rusli, M. (2019). Implementasi nilai siri' napacce dan agama di tanah rantau: potret suku Bugis-Makassar di kota Gorontalo. *Al Asas*, 3(2), 73–86.
- Russell, R. R. (2010). *Gender and jewelry: A feminist analysis*. Tufts University.
- Santoso, R. A., Akhmad, B. A., & Fahrianoor. (2015). Analisis pesan moral dalam komunikasi tradisional Mappanretasi masyarakat Suku Bugis Pagatan. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 18(3). <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v18i3.21>
- Satpathy, C. (2017). Jewelry: A medium of symbolic communication. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2909408>
- Simmel, G. (1904). Fashion. *International Quarterly*, 10, 130–155.
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity theory and social identity theory. *Social Psychology Quarterly*, 63(3), 224–237.
- Szymanski, D. M., Moffitt, L. B., & Carr, E. R. (2011). Sexual objectification of women: Advances to theory and research. *The Counseling Psychologist*, 39(1), 6–38. <https://doi.org/10.1177/0011100010378402>

Takko, A. B. (2020). Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 27–36.

Zahrawati, F., Aras, A., & Nzobonimpa, C. (2021). The exixtence og gender awareness on the Buginese Community in Parepare City of Indonesia. *MUWAZAH – Jurnal Kajian Gender*, 13(2), 159–174. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v13i2.3898>

